

PERAN POLA ASUH ORANGTUA DAN GURU DALAM MENDUKUNG KEMANDIRIAN DIRI PADA ANAK DOWN SYNDROME

Annisa Nabilah Nasution¹, Fitri Nurhayati², Cut Safira³, Naila Wanahara⁴, Ampun Bantali⁵

annisanabilah0218@gmail.com¹, nurhayatit30@gmail.com², cutsafirah568@gmail.com³,
wanaharanaila@gmail.com⁴, ampun.bantali@gmail.com⁵

Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai

ABSTRAK

Kemandirian merupakan tujuan perkembangan yang penting bagi anak Down Syndrome, namun pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh dua lingkungan terdekat anak, yaitu keluarga dan sekolah. Artikel ini menyintesis temuan dari tiga penelitian terpublikasi untuk mengkaji bagaimana pola asuh orang tua dan peran guru secara bersama-sama mendukung kemandirian anak Down Syndrome. Kajian menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif (demokratis), yang memadukan kehangatan dengan bimbingan yang rasional, secara konsisten berkaitan dengan kemandirian yang lebih tinggi, sedangkan pola asuh permisif justru menumbuhkan ketergantungan berlebih dan pola asuh otoriter cenderung menghasilkan kepatuhan, bukan kemandirian sejati, meskipun pada rutinitas perawatan diri tertentu struktur yang tegas tetap dapat membantu pembentukan keterampilan. Di sekolah, guru berkontribusi melalui pengulangan aktivitas secara terstruktur, pendekatan proksimal (scaffolding) yang bantuannya dikurangi secara bertahap seiring meningkatnya kemampuan anak, serta penggunaan media interaktif, yang semuanya diperkuat dengan komunikasi yang konsisten bersama orang tua. Artikel ini menyimpulkan bahwa kemandirian anak Down Syndrome berkembang paling optimal ketika pola asuh otoritatif di rumah diperkuat oleh pendekatan scaffolding yang terstruktur di sekolah, serta ditopang oleh kolaborasi yang erat antara keluarga dan sekolah.

Kata kunci: Pola Asuh, Peran Guru, Kemandirian, Anak dengan Down syndrome.

ABSTRACT

Independence is a critical developmental goal for children with Down syndrome, yet its achievement is shaped by the environments closest to them: the family and the school. This article synthesizes findings from three published studies to examine how parenting styles and teachers' roles jointly support the independence of children with Down syndrome. The reviewed studies show that authoritative (democratic) parenting, which combines warmth with reasonable guidance, is consistently associated with greater independence, while permissive parenting fosters excessive dependence and authoritarian parenting produces compliance rather than genuine self-reliance, although in specific self-care routines a degree of firm structure can still support skill formation. At school, teachers contribute through repeated structured practice, a scaffolded (proximal) approach that gradually withdraws assistance as competence grows, and engaging interactive media, alongside consistent communication with parents. The article concludes that independence in children with Down syndrome develops most effectively when authoritative parenting at home is reinforced by a structured, gradually-fading scaffolding approach at school, supported by close home-school collaboration.

Keywords: Parenting Style, Teacher's Role, Independence, Down Syndrome Children.

PENDAHULUAN

Down Syndrome adalah kelainan genetik yang timbul akibat kegagalan pemisahan kromosom (nondisjunction) pada tahap awal perkembangan embrio, sehingga individu memiliki tiga salinan kromosom ke-21 (trisomi 21) dan bukan dua sebagaimana pada

umumnya (Buckley, 2000; Palupi & Paramita, 2024). Kondisi ini berdampak pada berbagai aspek perkembangan, termasuk keterlambatan kognitif, motorik, bicara, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial (Hasanah dkk., 2015; Palupi & Paramita, 2024). Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menunjukkan adanya peningkatan jumlah penderita Down Syndrome di Indonesia dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, dan data Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan mencatat puluhan ribu anak berkebutuhan khusus di Tanah Air, sebagian besar di antaranya belum mendapat penanganan pengasuhan dan pendidikan yang memadai (Hasanah dkk., 2015).

Meskipun anak Down Syndrome memiliki keterbatasan kognitif dan adaptif, sejumlah kajian menegaskan bahwa mereka tetap dapat mencapai kemandirian, hanya saja dengan konteks dan tahapan yang berbeda dari anak pada umumnya (Hasanah dkk., 2015). Kemandirian penting dimiliki karena berkontribusi terhadap harga diri (self-esteem) dan menjadi tugas perkembangan utama bagi penyandang disabilitas (Cohen, 1977, dalam Hasanah dkk., 2015; Palupi & Paramita, 2024). Sayangnya, di masyarakat masih berkembang kecenderungan orang tua untuk terlalu mengistimewakan anak dengan label 'berkebutuhan khusus', sehingga segala kebutuhan anak dipenuhi tanpa memberi ruang bagi anak untuk mengembangkan kemampuannya sendiri (Hasanah dkk., 2015).

Kajian-kajian terdahulu memperlihatkan dua ranah penting yang membentuk kemandirian anak Down Syndrome, yaitu pengasuhan di lingkungan keluarga dan pendampingan di lingkungan sekolah. Hasanah, Wibowo, dan Humaedi (2015) melalui studi deskriptif kualitatif di SLB Bina Asih Cianjur menemukan bahwa bentuk pola asuh orang tua sangat menentukan karakter dan kemandirian anak Down Syndrome. Palupi dan Paramita (2024) melalui tinjauan sistematis atas empat artikel menegaskan bahwa pola asuh otoritatif berkorelasi positif dengan kemandirian anak Down Syndrome dalam konteks kebersihan diri (personal hygiene), sedangkan pola asuh otoriter cenderung membatasi kebebasan anak untuk berpendapat. Di sisi lain, Nadiroh, Firdaus, Susanto, dan Subekti (2025) menyoroti peran guru di SLB Aisyiyah Al-Walidah sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping aktif yang melatih kemandirian siswa Down Syndrome melalui pengulangan aktivitas, pendekatan proksimal, dan media interaktif.

Ketiga kajian tersebut masing-masing membahas satu sisi dari ekosistem yang membentuk kemandirian anak Down Syndrome, yakni keluarga atau sekolah, namun belum ada yang secara eksplisit memadukan kedua peran tersebut dalam satu kerangka pembahasan yang utuh. Kebaruan artikel ini terletak pada upaya menyintesis temuan pola asuh orang tua dan peran guru sekaligus, untuk memperlihatkan bagaimana keduanya saling melengkapi dalam mendukung kemandirian anak Down Syndrome. Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran pola asuh orang tua serta peran guru dalam mendukung kemandirian anak Down Syndrome berdasarkan sintesis tiga penelitian terpublikasi.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kajian literatur (literature review) dengan metode sintesis kualitatif. Sumber data utama adalah tiga artikel ilmiah terpublikasi yang membahas kemandirian anak Down Syndrome, yaitu: (1) Hasanah, Wibowo, dan Humaedi (2015) yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan delapan informan orang tua dan pihak yayasan di SLB Bina Asih Cianjur; (2) Palupi dan Paramita (2024) yang menggunakan pendekatan tinjauan sistematis (systematic review) terhadap artikel-artikel bertema pola asuh dan kemandirian personal hygiene anak Down Syndrome yang terindeks pada Google Scholar dan Scopus periode 2013-2023; serta (3) Nadiroh,

Firdaus, Susanto, dan Subekti (2025) yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif studi kasus terhadap guru-guru di SLB Aisyiyah Al-Walidah.

Analisis dilakukan dengan membandingkan dan mengintegrasikan temuan dari ketiga sumber tersebut ke dalam dua tema besar, yaitu peran pola asuh orang tua dan peran guru, kemudian menghubungkan keduanya untuk melihat pola sinergi antara keluarga dan sekolah dalam mendukung kemandirian anak Down Syndrome. Kutipan-kutipan gagasan dari ketiga sumber tersebut disajikan dalam bentuk bodynote sesuai kaidah penulisan ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak Down Syndrome

Hasanah dkk. (2015) mengelompokkan pola asuh orang tua ke dalam tiga bentuk, yaitu permisif, otoriter, dan demokratis (otoritatif), mengacu pada konsep Wong dkk. (2008). Pola asuh permisif ditandai dengan sikap orang tua yang longgar, kurang memberi bimbingan dan kontrol, sehingga kendali sepenuhnya berada pada anak. Pola asuh ini, menurut temuan lapangan, cenderung membuat anak semakin bergantung karena orang tua terlalu memberikan perhatian penuh tanpa memberi ruang bagi anak untuk mencoba sendiri (Hasanah dkk., 2015). Pola asuh otoriter menekankan kedisiplinan dan tuntutan prestasi tinggi tanpa memberi ruang bagi anak untuk berpendapat; anak yang dibesarkan dengan pola ini dapat tampak mandiri, tetapi kemandirian tersebut lahir dari tekanan, bukan dari kesadaran diri anak (Hasanah dkk., 2015). Sebaliknya, pola asuh demokratis atau otoritatif mengarahkan anak secara rasional, menghargai komunikasi dua arah, serta tetap menggunakan kekuasaan secara proporsional bila diperlukan.

Temuan tersebut diperkuat oleh tinjauan sistematis Palupi dan Paramita (2024) terhadap empat penelitian mengenai pola asuh dan kemandirian personal hygiene anak Down Syndrome. Dua penelitian yang mereka telaah menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif berkorelasi positif dengan kemandirian anak, karena orang tua memberikan kontrol yang seimbang dengan dukungan dan kasih sayang, serta menjelaskan alasan rasional atas setiap aturan yang diterapkan. Namun demikian, satu penelitian yang mereka telaah justru menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memberikan pengaruh yang paling dominan terhadap kemandirian personal hygiene, karena struktur dan pengulangan rutinitas yang ketat sejak dini membantu anak terbiasa merawat diri tanpa bergantung pada orang lain (Palupi & Paramita, 2024). Perbedaan ini menunjukkan bahwa efektivitas suatu pola asuh dapat bergantung pada aspek kemandirian yang hendak dibentuk: pola asuh otoritatif lebih unggul dalam membentuk kemandirian yang bersifat menyeluruh dan berkelanjutan, sedangkan struktur yang tegas pada pola asuh otoriter dapat efektif untuk melatih rutinitas spesifik seperti kebersihan diri, meski berisiko membatasi ruang anak untuk berpendapat dalam jangka panjang.

Kedua penelitian tersebut sepakat bahwa pola pembiasaan yang diterapkan orang tua di rumah menjadi faktor penentu utama karena, dibandingkan waktu yang dihabiskan anak di sekolah, waktu anak bersama keluarga jauh lebih banyak (Hasanah dkk., 2015). Oleh karena itu, kesadaran orang tua untuk memberi ruang bagi anak mengembangkan kemampuannya sendiri, tanpa mengabaikan kebutuhan khusus anak, menjadi kunci pembentukan kemandirian yang sehat.

Peran Guru dalam Melatih Kemandirian dan Kepercayaan Diri

Nadiroh dkk. (2025) menemukan bahwa di lingkungan sekolah, guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping aktif bagi anak Down Syndrome. Sebagai fasilitator, guru mengubah konsep-konsep abstrak menjadi lebih konkret melalui media pembelajaran seperti gambar, video, dan objek nyata, serta mendampingi siswa dalam pelatihan

keterampilan dasar. Sebagai motivator, guru membangun kedekatan emosional dan menggunakan bahasa yang positif untuk mendorong rasa percaya diri anak, yang pada gilirannya turut mendukung kemandirian.

Proses melatih kemandirian dilakukan melalui tiga tahapan utama. Pertama, pengenalan aktivitas secara berulang dengan pendampingan langsung, misalnya dalam kegiatan mencuci tangan, di mana guru menunjukkan setiap langkah secara konkret hingga anak mampu mempraktikkannya sendiri. Kedua, penerapan pendekatan proksimal (scaffolding) yang dikombinasikan dengan kerja sama rutin bersama orang tua; bantuan guru diberikan secara penuh pada awalnya, kemudian dikurangi secara bertahap seiring meningkatnya kemampuan anak, sehingga anak pada akhirnya mampu menyelesaikan aktivitas secara mandiri dengan tetap disertai penguatan positif berupa pujian. Ketiga, penggunaan media interaktif seperti lagu, yang terbukti meningkatkan atensi, memperbaiki komunikasi, dan membangun rasa percaya diri anak saat berinteraksi sosial (Nadiroh dkk., 2025).

Pendekatan proksimal yang digunakan guru pada dasarnya sejalan dengan konsep pola asuh otoritatif yang ditemukan efektif di lingkungan keluarga, yaitu memberi dukungan secukupnya sambil secara bertahap memberi ruang bagi anak untuk mandiri. Kesamaan prinsip ini memperkuat gagasan bahwa kemandirian anak Down Syndrome terbentuk paling baik ketika didukung oleh bimbingan yang terstruktur namun tidak kaku, baik di rumah maupun di sekolah.

Sinergi antara Pola Asuh Orang Tua dan Peran Guru

Ketiga penelitian yang dikaji secara konsisten menekankan pentingnya komunikasi dan kerja sama antara sekolah dan keluarga. Hasanah dkk. (2015) mencatat bahwa layanan sekolah luar biasa (SLB) bersifat terbatas waktu, sehingga kontribusi sekolah tidak akan melebihi peran orang tua di rumah; dengan kata lain, pola asuh di rumahlah yang pada akhirnya paling menentukan pencapaian kemandirian anak. Sejalan dengan itu, Nadiroh dkk. (2025) menemukan bahwa guru SLB Aisyiyah Al-Walidah secara rutin berkonsultasi dengan orang tua untuk menyampaikan perkembangan anak di sekolah dan menyarankan agar keterampilan yang telah dikuasai di sekolah terus dilatih di rumah, sehingga pembiasaan tidak terputus dan anak tidak mengalami kebingungan akibat perbedaan pola interaksi antara kedua lingkungan tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritatif di rumah dan pendekatan proksimal yang terstruktur di sekolah merupakan dua sisi dari satu pendekatan yang sama, yaitu memberikan bimbingan yang cukup tanpa mengambil alih kesempatan anak untuk mencoba dan belajar mandiri. Kolaborasi yang erat antara orang tua dan guru menjadi jembatan yang memastikan kemandirian yang dibangun di satu lingkungan tidak hilang ketika anak berpindah ke lingkungan yang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan sintesis tiga penelitian yang dikaji, dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak Down Syndrome dibentuk melalui interaksi antara pola asuh orang tua di rumah dan peran guru di sekolah. Pola asuh otoritatif atau demokratis, yang memadukan kehangatan dengan bimbingan rasional, secara konsisten terbukti lebih mendukung kemandirian anak dibandingkan pola asuh permisif yang menumbuhkan ketergantungan, maupun pola asuh otoriter yang cenderung menghasilkan kepatuhan tanpa kesadaran mandiri, meski pada rutinitas perawatan diri tertentu struktur yang tegas tetap dapat bermanfaat. Di sekolah, guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping yang melatih kemandirian anak melalui pengulangan aktivitas terstruktur, pendekatan proksimal

yang bantuannya dikurangi secara bertahap, dan media pembelajaran interaktif. Kedua peran ini akan memberikan hasil optimal apabila didukung oleh komunikasi dan kolaborasi yang konsisten antara keluarga dan sekolah, sehingga pembiasaan kemandirian yang dibangun di satu lingkungan dapat berlanjut secara konsisten di lingkungan lainnya. Penelitian lanjutan secara empiris disarankan untuk menguji secara langsung interaksi antara pola asuh orang tua dan strategi pendampingan guru terhadap capaian kemandirian anak Down Syndrome pada berbagai jenjang usia dan latar belakang sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Buckley, S. (2000). *Living with Down syndrome*. Down Syndrome Educational Trust.
- Cohen, S. (1977). *Special people: A book about children with special needs and how to help them*. Prentice-Hall.
- Grolnick, W. S. (2011). Parenting and the development of children's self-regulation. Dalam M. H. Bornstein (Ed.), *Handbook of parenting*. Routledge.
- Hasanah, N. U., Wibowo, H., & Humaedi, S. (2015). Pola pengasuhan orang tua dalam upaya pembentukan kemandirian anak Down Syndrome (studi deskriptif pola pengasuhan orang tua pada anak Down Syndrome yang bersekolah di kelas C1 SD-LB Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Bina Asih Cianjur). *Share: Social Work Journal*, 5(1), 65-70.
- Nadiroh, N., Firdaus, A. N., Susanto, A., & Subekti, Y. (2025). Peran guru dalam melatih kemandirian dan percaya diri pada anak Down Syndrome di SLB Aisyiyah Al Walidah. *El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2), 121-129.
- Palupi, A. D., & Paramita, P. P. (2024). Hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak Down Syndrome terhadap kebersihan diri: Sistematis review. *Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga*.
- Wong, D. L., Hockenberry-Eaton, M., Wilson, D., Winkelstein, M. L., & Schwartz, P. (2008). *Wong's essentials of pediatric nursing* (8th ed.). Mosby Elsevier.